

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu dalam masyarakat akan mengalami beberapa tahap atau masa pada kehidupannya dari masa bayi, kanak – kanak, remaja, pubertes, masa sesudah nikah, masa hamil, hingga masa tua. Perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya disebut sebagai masa peralihan yang biasanya pada setiap peralihan diadakan suatu pesta atau upacara (Keesing, 1981). Salah satu tahap terpenting dalam peralihan kehidupan masyarakat di seluruh dunia yaitu ketika peralihan dari masa remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitunya perkawinan (Koentjaraningrat, 1985:89 90).

Perkawinan dikatakan sebagai salah satu tahapan penting yang dilakukan dalam perjalanan hidup seorang manusia. Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, ikatan perkawinan juga bertujuan untuk mencapai keluarga yang sakral, membangun, dan memelihara hubungan kekerabatan karena dalam perkawinan tidak hanya menciptakan hubungan antara dua orang sebagai pasangan yang kawin saja, namun juga melibatkan hubungan antara kerabat dari masing – masing pasangan yang melakukan perkawinan tersebut (Suparlan, 2004 : 41).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang mencerminkan identitas setiap suku. Prosesi perkawinan menjadi salah satu aspek budaya yang memiliki keunikan tersendiri di setiap kelompok etnis. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, perkawinan sarat dengan simbolisasi keharmonisan hidup, sedangkan di masyarakat Batak, sistem marga berperan besar dalam menentukan pasangan yang boleh menikah (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu sistem perkawinan yang menarik untuk dikaji adalah sistem perkawinan masyarakat *Minangkabau* yang menganut prinsip matrilineal, yaitu sistem yang menarik garis keturunan dari pihak ibu. Dalam sistem ini, anak – anak yang dilahirkan akan masuk ke dalam suku ibunya, dan warisan adat maupun harta pusaka tinggi akan diwariskan melalui jalur perempuan (Navis, 1984 : 67). Hal ini menjadikan prosesi perkawinan di *Minangkabau* memiliki aturan khusus yang membedakannya dari kelompok etnis lain di Indonesia.

Dalam sistem kekerabatan *Minangkabau*, perkawinan ideal berlangsung dengan prinsip dasar matrilineal yang menyebabkan perkawinan bersifat matrilokal yaitu dimana setelah melakukan perkawinan suami tinggal di lingkungan kerabat istri (Munir, 2016 : 21). Oleh karena itu, idealnya seorang perempuan *Minangkabau* akan menikah dengan laki-laki dari suku lain namun masih dalam satu nagari, agar suami tetap dapat tinggal di lingkungan keluarga istri tanpa mengganggu keseimbangan struktur sosial, sekaligus menjaga eksistensi suku dan integrasi adat dalam satu wilayah kekerabatan (Yunus, 2020: 58).

Namun, seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, baik karena alasan pendidikan, pekerjaan, maupun perantauan, terjadi perubahan signifikan dalam praktik perkawinan, khususnya dari endogami *nagari* (menikah dalam satu nagari) ke arah perkawinan eksogami *nagari* (menikah dengan orang dari luar nagari atau luar daerah). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota besar atau wilayah rantau, tetapi juga mulai tampak di nagari - nagari tradisional yang sebelumnya sangat kuat menjaga nilai - nilai adat, seperti *Nagari Maek*.

Nagari Maek merupakan salah satu *nagari* yang ada di Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Secara geografis, *Nagari Maek* terletak di daerah perbukitan yang relatif terpencil, namun memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang cukup kuat. Dalam catatan sejarahnya, *Nagari Maek* merupakan salah satu wilayah kuno Minangkabau yang diperkirakan telah berkembang sejak masa kerajaan - kerajaan adat (Sajoeti, 2019: 34). Selain itu, *Nagari Maek* dahulunya juga dikenal sebagai kawasan yang otonom secara adat dan spiritual, dengan struktur adat yang kuat dan keberadaan suku - suku asli yang dijaga secara ketat. Hingga saat ini, kehidupan masyarakatnya masih didasarkan pada prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

Sistem kekerabatan di *Nagari Maek* menganut matrilineal yang khas Minangkabau, dengan keberadaan suku - suku seperti Melayu, Piliang, Pitopang, Mandailiang, Kampai, dan Domo. Dalam sistem ini, laki - laki setelah menikah idealnya tinggal di rumah pihak istri (matrilokal), dan anak - anak yang lahir akan mengikuti suku dari ibunya. Oleh karena itu, perkawinan endogami dalam satu nagari dipandang sebagai bentuk ideal karena memudahkan integrasi sosial,

kesinambungan suku, dan partisipasi dalam kegiatan adat, termasuk dalam proses kematian, alek nagari, dan musyawarah suku (Sajoeti, 2019: 59).

Namun, sejak era 1980-an, masyarakat *Nagari* Maek mulai mengalami perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya angka perantauan. Remaja dan pemuda - pemudi mulai merantau untuk menempuh pendidikan atau mencari pekerjaan ke luar *nagari*, seperti ke Payakumbuh, Pekanbaru, bahkan Jakarta dan sekitarnya (Sajoeti, 2019 : 94) Di perantauan inilah mereka mulai menjalin relasi sosial dengan individu dari luar *nagari*, yang kemudian berujung pada perkawinan eksogami. Fenomena ini menggeser orientasi budaya perkawinan yang sebelumnya ketat terhadap prinsip endogami *nagari* (Yolanda & Kadarisman, 2024: 75). Data mengenai Perkawinan Eksogami di Nagari Maek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Data Perkawinan Eksogami di Nagari Maek

No	Tahun	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	2020	9	5	14
2	2021	17	8	25
3	2022	20	7	27
4	2023	22	11	33
5	2024	29	9	38
	Total	97	40	137

Sumber: Buku Nikah Kecamatan Bukik Barisan Tahun 2020 – 2024

Berdasarkan data perkawinan eksogami di Nagari Maek di atas, dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat yang melakukan perkawinan eksogami mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebanyak 14 perkawinan ke tahun 2024 sebanyak 38 perkawinan. Peningkatan jumlah perkawinan eksogami ini menunjukkan bahwa pola perkawinan masyarakat *Nagari* Maek mengalami pergeseran yang signifikan.

Perkawinan eksogami yang terjadi di *Nagari* Maek menimbulkan berbagai bentuk perubahan, terutama dalam prosesi adat yang menyertainya. Misalnya, tahapan *maanta tando* atau penyerahan tanda ikatan pertunangan, yang dalam konteks adat ideal dilakukan oleh pihak laki-laki ke rumah perempuan di *Nagari* Maek, kadang harus dilakukan dengan menggabungkan dengan rangkaian prosesi *malam batunangan*, karena jarak geografis dan keterbatasan biaya beserta ketersediaan waktu. Demikian pula dengan prosesi *barolek*, yang biasanya dilaksanakan di rumah kedua mempelai baik laki – laki maupun perempuan, namun dalam kasus eksogami kadang justru hanya dilangsungkan di salah satu rumah mempelai atau bahkan hanya simbolis saja dengan acara syukuran yang hanya melibatkan pihak keluarga terdekat (Wawancara *Niniak Mamak*, 2025)

Selain itu, peran - peran adat seperti *niniak mamak* juga mengalami penyesuaian. Dalam prosesi perkawinan eksogami, kadang sulit melibatkan seluruh perangkat adat karena salah satu pihak berada jauh dari *Nagari* Maek atau bahkan tidak memiliki suku yang sama. Hal ini menimbulkan praktik-praktik baru, seperti menjadikan *mamak* dari pihak *bako* perempuan sebagai tokoh tunggal dalam penyambutan, atau bahkan menghadirkan pihak laki-laki tanpa simbol adat yang lengkap. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan fleksibilitas budaya dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar adat namun mengizinkan penyesuaian demi kelancaran acara (Wawancara dengan *Niniak Mamak*, 2025).

Perubahan yang terjadi dalam prosesi perkawinan bukan hanya merupakan respons terhadap tantangan geografis dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat mempertahankan nilai-nilai budayanya di tengah perubahan

zaman dan memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun bentuk-bentuk baru dalam pelaksanaan tradisi. Prosesi yang dijalankan tidak selalu identik dengan pola adat yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan merupakan hasil dari penyesuaian sosial yang tetap diberi legitimasi melalui simbol-simbol budaya yang dihidupkan kembali. Oleh karena itu, penting untuk memahami praktik perkawinan eksogami di Nagari Maek sebagai bagian dari proses sosial yang kompleks, di mana tradisi, identitas, dan perubahan saling terkait dalam membentuk praktik budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

B. Rumusan Masalah

Perkawinan merupakan bagian dari pranata sosial yang penting dalam masyarakat *Minangkabau*, terutama karena erat kaitannya dengan sistem kekerabatan matrilineal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dalam masyarakat *Nagari Maek*, sistem kekerabatan matrilineal menempatkan perempuan sebagai pusat garis keturunan, sehingga adat menekankan pentingnya perkawinan yang berlangsung secara endogami, yakni antar individu yang berasal dari nagari yang sama. Perkawinan endogami dinilai memudahkan pelestarian suku, pewarisan pusako tinggi, serta keberlanjutan hubungan sosial dalam lingkungan adat.

Namun, seiring perkembangan zaman, sistem perkawinan di *Nagari Maek* mulai mengalami perubahan. Mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggi, terutama sejak tahun 1980-an, telah mendorong terjadinya fenomena perkawinan eksogami. Individu yang merantau keluar nagari karena pendidikan atau pekerjaan sering kali menjalin hubungan dengan pasangan dari luar *Nagari*

Maek. Akibatnya, terjadi peningkatan jumlah perkawinan eksogami, yaitu perkawinan antara individu yang berasal dari dua nagari atau bahkan dua daerah berbeda.

Perkawinan eksogami ini menghadirkan tantangan baru dalam pelaksanaan prosesi adat. Prosesi perkawinan yang ideal menurut adat *Nagari* Maek terdiri dari tahapan-tahapan tertentu seperti *manjonguak* atau bersilaturrehmi, *maanta tando*, *malam batunangan*, *manjapuik marapulai*, akad nikah, *barolek*, dan *batandang* yang umumnya menekankan pada partisipasi keluarga besar dan perangkat adat seperti *niniak mamak*, mamak, dan *penghulu suku*. Namun dalam praktik perkawinan eksogami, proses ini tidak selalu berjalan sesuai dengan aturan ideal, melainkan mengalami berbagai bentuk penyesuaian agar dapat diterima oleh kedua belah pihak. Penyesuaian ini dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti dalam berbagai tahapan prosesi perkawinan.

Perbedaan antara praktik perkawinan eksogami sebagaimana diidealkan dalam adat dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata menjadi bagian penting untuk dikaji. Melalui kajian ini, dapat dipahami bagaimana perubahan terjadi dalam praktik perkawinan eksogami di Nagari Maek, serta bagaimana masyarakat melakukan penyesuaian terhadap norma dan prosesi adat dalam konteks sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana praktik perkawinan eksogami dijalankan di tengah tuntutan adat yang ideal dan kondisi sosial yang berubah, guna memahami bentuk-bentuk perubahan dan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Maek.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana praktik perkawinan eksogami yang ada di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana Perubahan Praktik Perkawinan Eksogami di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan praktik perkawinan eksogami yang ada di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Mendeskripsikan Perubahan Praktik Perkawinan Eksogami di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman yang berharga bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial, serta menjadi sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi masyarakat dan pihak terkait mengenai Praktik Perkawinan Eksogami di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan yang melihat tentang pembahasan terkait permasalahan yang penulis teliti. Tinjauan ini disusun untuk memperlihatkan dan menunjukkan bahwa topik penelitian yang diteliti oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Amir dan Jannah Lis (2022) yang berjudul *“Pertahanan Tradisi Perkawinan Suku Bugis Muncar Banyuwangi”*. Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi perkawinan pada masyarakat Bugis Muncar Banyuwangi serta cara mereka dalam mempertahankan tradisi perkawinannya. Suku Bugis ini mendiami wilayah pesisir Muncar dan hidup berdekatan dengan suku bangsa lainnya seperti Suku Jawa, Suku Madura, dan Suku Using. Komunitas Bugis di Muncar mampu beradaptasi dengan suku mayoritas di sana, yang terlihat dari kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa Madura dan Jawa. Adanya mobilitas dan interaksi antara masyarakat Bugis dengan penduduk setempat serta dari luar daerah mampu mendorong terjadinya suatu perkawinan. Dibandingkan dengan daerah asalnya, yaitu di Sulawesi Selatan tradisi perkawinan yang dilakukan oleh komunitas Bugis Muncar Banyuwangi ini telah mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang mampu mengubah pola pikir masyarakat yang kini lebih menekankan kemudahan, kecepatan serta kepraktisan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam tradisi perkawinan. Meskipun demikian, masih ada tradisi yang

tetap dipertahankan dalam perkawinan seperti pemberian uang panai namun jumlah uang yang diberikan seringkali disesuaikan melalui kesepakatan terutama ketika calon suami berasal dari suku lain.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Silvy Anjari (2024) yang berjudul “*Fungsi Perkawinan Ampang Parik dan Cabuk Lantak (Studi Kasus: Perkawinan Eksogami Nagari Indudur, Kecamatan IX Koto Lasi, Kabupaten Solok)*”. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkawinan eksogami nagari yang dituangkan dalam Peraturan Nagari, implementasi dan fungsi perkawinan amping parik dan cabuk lantak bagi masyarakat. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan teori fungsional-struktural Radcliffe Brown dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan studi literatur, observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa perkawinan amping parik dan cabuk lantak bertujuan agar orang luar yang akan menikah memiliki mamak atau ibu angkat di Nagari Indudur. Implementasi perkawinan amping parik dan cabuk lantak ditemukan banyaknya kasus perbedaan adat dengan nagari lain karena memakai adat salingka nagari masing-masing. Masyarakat luar yang tidak ingin membayar menjadikan masyarakat Nagari Indudur yang membayar adatnya sendiri. Jika tidak mampu membayar maka meminta surat izin menikah dan dilarang memakai adat istiadat perkawinan Nagari Indudur. Perkawinan ini lebih banyak berfungsi untuk mempertahankan struktur sosial daripada kebutuhan individu dan berada di atas individu yang

bersifat memaksa. Adapun fungsi terhadap struktur seperti sebagai pengendalian masyarakat untuk melakukan perkawinan, sumber pemasukan KAN dan Tokoh Masyarakat, pewarisan harta pusako dan sako, mempertahankan adat dan struktur sosial, dan mempertahankan jumlah penduduk. Selain itu terdapat fungsi dalam perkawinan ampang parik bagi urang sumando seperti perlindungan, pemberian identitas dan solidaritas. Fungsi ini hanya berlaku jika orang luar tinggal menetap di Nagari Indudur, tetapi saat ini masyarakat banyak melakukan pindah dan merantau setelah perkawinan.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Salman dan Burhanuddin (2017) dengan judul “*Kajian ‘Urf pada tradisi Rompak Paga di Luhak Lima Puluh Kota Sumatera Barat*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer serta sekunder, observasi dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi rompak paga adalah tradisi dimana laki-laki yang berasal dari luar nagari atau luhak yang ingin melakukan perkawinan dengan perempuan di Luhak Lima Puluh Kota diharuskan untuk membayarkan sejumlah uang, emas atau benda berharga lainnya kepada Niniak Mamak perempuan dengan nama adat. Adat perkawinan rompak paga ini dilaksanakan untuk memelihara eksistensi kuasa atau kewenangan mamak terhadap kemenakan perempuannya disamping mengukuhkan identitas laki-laki pendatang di dalam keluarga besar calon istri.

Keempat, skripsi Robi Mitra (2019) yang berjudul “ Adaptasi Sosial Budaya Etnis di Minangkabau (Studi Kasus Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam), jurusan Antropologi Sosial, Universitas Andalas. Metode yang digunakan ada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong yaitu: pertama, adaptasi terhadap bahasa, bahasa yang digunakan oleh Etnis Nias ketika berbicara dengan orang Minangkabau adalah bahasa Indonesia. Mereka mengerti dengan bahasa Minang, namun sulit dalam menggunakannya. Kedua, adaptasi terhadap sosial, Etnis Nias melakukan kerjasama ketika ada acara pernikahan dan mengikuti aktivitas buru babi bersama orang Minangkabau. Ketiga, adaptasi terhadap makanan, Etnis Nias sejak datang ke Nagari Tiku V Jorong menyukai makanan khas Minangkabau, seperti randang, lapek, lamang, dan lain - lain serta menghidangkannya ketika ada acara di rumahnya. Keempat, Adaptasi terhadap perkawinan antar etnis, perkawinan Etnis Nias dengan Etnis Minangkabau terjadi karena saling menyukai. Sebelum pernikahan, laki-laki asal Nias memutuskan pilihannya untuk menjadi seorang mu'allaf (pindah ke agama Islam). Selain itu faktor yang mendukung dalam proses adaptasi, yaitu: motivasi dari kerabat atau temannya, tempat tinggal berdekatan dengan rumah orang Minangkabau, membeli kebutuhan hidup pada orang Minangkabau, memiliki persamaan tempat kerja. Sedangkan faktor yang

menghambat proses adaptasi, yaitu: perbedaan bahasa sehari-hari, perbedaan agama, perbedaan budaya serta pendidikan yang rendah.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Fadillah Azzahri Putri (2023) yang berjudul “Perkawinan Eksogami: Studi tentang Bentuk dan Perubahan Pola Hak Waris Pusaka Rendah Suku Minangkabau di Rantau Bandar Lampung”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk perkawinan dan perubahan pola hak waris pusaka rendah suku Minangkabau di rantau Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembagian harta waris untuk anak terhadap harta pusaka rendah dalam pelaksanaan pembagian waris dengan dasar peruntukan atas benda tertentu pada ahli waris tertentu. Peruntukan tersebut tidak berdasarkan atas porsi bagian dalam penetapan hukum waris Islam maupun hukum waris perdata. Selain itu pembagian harta waris atas harta pencaharian juga dipengaruhi perkembangan dari bentuk perkawinan dan kekerabatan yang telah banyak mengalami perkembangan pada masyarakat hukum adat Minangkabau. Pelaksanaan pembagian harta warisan juga dipengaruhi dengan masuknya hukum Islam dalam bentuk pengaruh hidup masyarakat hukum adat Minangkabau. Pengaruh tersebut adalah dalam hal penetapan ahli waris dalam pembagian warisan.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat merupakan suatu kelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan sistem nilai, norma, dan aturan yang mengatur interaksi di antara mereka. Dalam setiap masyarakat, terdapat struktur sosial yang membentuk pola hubungan antar individu dan kelompok, termasuk dalam aspek ekonomi, politik, agama, serta budaya (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mencakup keseluruhan sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Geertz, 1973). Melalui kebudayaan, masyarakat membangun identitas kolektif serta mempertahankan tatanan sosialnya.

Salah satu aspek kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial adalah tradisi. Tradisi merupakan praktik atau kebiasaan yang diwariskan dan terus dipertahankan oleh suatu komunitas sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Hobsbawm & Ranger, 1983). Dalam masyarakat Minangkabau, salah satu tradisi yang paling fundamental adalah sistem kekerabatan matrilineal, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perkawinan (Navis, 1984). Dalam sistem ini, idealnya berlaku pola perkawinan endogami *nagari*, yaitu perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari nagari yang sama. Pola ini diyakini dapat menjaga keberlanjutan harta pusaka matrilineal dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas lokal.

Namun demikian, seiring meningkatnya mobilitas penduduk sejak sekitar tahun 1980-an terutama akibat merantau untuk pendidikan dan ekonomi,

masyarakat *Nagari* Maek mulai mengalami pergeseran dalam pola perkawinan, yaitu munculnya perkawinan eksogami dimana perkawinan antara individu yang berasal dari nagari berbeda, menjadi realitas sosial yang makin umum. Perubahan ini membawa konsekuensi terhadap pelaksanaan prosesi adat perkawinan yang semula disusun berdasarkan pola endogami. Maka, dalam praktiknya, masyarakat mulai melakukan berbagai penyesuaian terhadap tahapan dan tata cara pelaksanaan prosesi adat tersebut.

Dalam memahami praktik perkawinan eksogami di *Nagari* Maek termasuk proses perubahan dalam pelaksanaan prosesi dan keberlanjutan unsur adat di dalamnya, penelitian ini menggunakan Teori *Invented Tradition* yang dikemukakan oleh Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (1983). Teori ini menyatakan bahwa tradisi tidak selalu bersifat turun-temurun secara alami dari masa lalu, melainkan sering kali merupakan hasil konstruksi sosial yang diciptakan untuk merespons kondisi historis, sosial, atau ekonomi yang berubah. Tradisi yang diciptakan bukanlah kebohongan budaya, melainkan strategi sosial untuk memberikan kesinambungan simbolik di tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat *Minangkabau*, khususnya di *Nagari* Maek, teori ini memberikan cara pandang untuk memahami bagaimana prosesi perkawinan eksogami dilaksanakan dengan tetap mempertahankan simbol – simbol adat, meskipun pelaksanaannya mengalami modifikasi. Misalnya tahapan *Manjonguak* atau silaturahmi antar keluarga yang dilakukan dari jarak jauh melalui komunikasi daring untuk menjalin komunikasi awal serta memperkenalkan secara

resmi keluarga kedua belah pihak, dan pelaksanaan *baralek* yang hanya dilakukan di salah satu pihak mempelai karena keterbatasan ekonomi dalam penyelenggaraannya. Pelaksanaan prosesi yang disesuaikan yang demikian merupakan contoh nyata dari bagaimana masyarakat menciptakan bentuk-bentuk baru yang tetap dianggap sah oleh komunitas adat. Ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan sesuatu yang dapat dikreasikan kembali demi kelangsungan maknanya.

Hobsbawm (1983) menyebut bahwa tradisi yang diciptakan berfungsi dalam tiga hal utama yaitu: menetapkan atau melambangkan kohesi sosial dan identitas kelompok, melegitimasi institusi atau tatanan sosial, dan menanamkan nilai dan norma melalui pengulangan simbolik. Dalam praktik perkawinan eksogami di *Nagari Maek*, fungsi - fungsi ini tetap tampak meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan. Simbol - simbol adat digunakan untuk mempertahankan legitimasi prosesi, dan upaya tetap yang dilakukan untuk melibatkan struktur kekerabatan serta tokoh adat agar makna perkawinan tetap sesuai dengan nilai komunitas. Prosesi perkawinan eksogami di *Nagari Maek* yang mengalami perubahan tetap menghadirkan simbol - simbol adat seperti pakaian tradisional, ucapan adat, serta keterlibatan *niniak mamak* dan tokoh adat dalam upacara, walaupun pelaksanaannya tidak selalu dalam bentuk tradisional sepenuhnya. Simbol - simbol inilah yang menjadi alat legitimasi sosial terhadap bentuk baru dari prosesi perkawinan.

Pemikiran ini juga memberi ruang untuk melihat bahwa perubahan dalam tradisi bukanlah bentuk degradasi atau kemunduran budaya. Sebaliknya,

perubahan merupakan proses kreatif dan reflektif dari masyarakat dalam merespons tekanan sosial dan perubahan struktural. Dalam hal ini, masyarakat *Nagari* Maek tidak berada dalam posisi pasif, melainkan memiliki daya kreasi untuk menciptakan ulang bentuk - bentuk tradisi agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Mereka menciptakan tradisi baru yang kompatibel dengan tuntutan hidup modern seperti efisiensi, keterbatasan ekonomi, dan mobilitas geografis yang tinggi.

Oleh karena itu, teori *invented tradition* menjadi sangat relevan untuk menelaah dinamika perubahan dalam prosesi perkawinan eksogami di *Nagari* Maek. Dengan memahami kerangka ini, penelitian dapat menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan teknis pelaksanaan prosesi berubah, namun fungsi sosial, nilai simbolik, dan esensi adat tetap dijaga. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana tradisi bekerja bukan sebagai warisan yang pasif, tetapi sebagai konstruksi sosial yang hidup, adaptif, dan terus berkembang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Moleong (2013 : 6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian ini juga menggunakan tipe deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi saat ini (Noor, 2011:33-34). Dalam hal ini yang menjadi alasan penulis menggunakan tipe deskriptif karena dapat mengartikulasikan

permasalahan secara mendalam supaya memperoleh data dan informasi yang akurat melalui pertanyaan penelitian yang diajukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Maek ini terdiri dari 12 Jorong dan memiliki luas sekitar 371,32 km². Lokasi Nagari Maek ini cukup terpencil karena memiliki jarak sekitar 18 km dari pusat Kecamatan Bukik Barisan, dan 45 km dari pusat Kabupaten Lima Puluh Kota serta 170 km dari pusat Provinsi Sumatera Barat. Adapun Alasan pemilihan *Nagari* Maek sebagai lokasi penelitian adalah karena *nagari* ini memiliki keunikan tersendiri. Masyarakatnya masih memegang kuat adat istiadat, terutama dalam hal sistem kekerabatan matrilineal dan aturan adat dalam prosesi perkawinan. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat *Nagari* Maek juga mulai mengalami perubahan, salah satunya ditandai dengan munculnya praktik perkawinan eksogami atau menikah dengan orang dari luar *nagari*. Perkawinan eksogami di *Nagari* Maek menimbulkan berbagai bentuk penyesuaian atau adaptasi dalam pelaksanaan prosesi adat perkawinan. Hal ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya pertemuan antara tradisi yang masih dijaga dengan kenyataan sosial yang terus berkembang.

3. Informan Penelitian

Menurut Creswell (2016: 207), informan penelitian adalah individu yang memenuhi kriteria tertentu dan dapat memberikan informasi yang relevan serta menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan metode pemilihan sampel secara sengaja, dimana peneliti telah menetapkan kriteria tertentu untuk masyarakat yang akan dijadikan informan kunci dan informan biasa terkait dengan topik dan tujuan dalam penelitian (Sugiyono, 2012:54). Kriteria informan yang dimaksud tersebut mampu memberikan keterangan dan informasi terkait beberapa hal seperti:

- 1) Informan masyarakat dan tokoh masyarakat *Nagari* Maek yang memiliki keterlibatan langsung serta banyak mengetahui tentang perkawinan eksogami.
- 2) Informan masyarakat yang pernah melakukan praktik perkawinan eksogami di *Nagari* Maek.

Berikut jenis – jenis informan dalam penelitian yang telah ditetapkan sesuai dengan kriterianya yaitu:

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990:164), informan kunci merupakan seseorang atau individu yang memiliki pengetahuan serta pemahaman mendalam tentang

topik yang diteliti, sehingga dapat menyampaikan penjelasan yang detail terkait informasi yang diperlukan di lapangan. Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan informan kunci adalah: Niniak Mamak, Datuak, Bundo Kandung dan Masyarakat sebagai orang yang lebih memahami tentang budaya maupun tradisi dalam pelaksanaan prosesi perkawinan.

Tabel 2.
Informan Kunci

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
1	Isap	59 Tahun	Laki - Laki	Niniak Mamak
2	Ijat	65 Tahun	Perempuan	Bundo Kandung
3	Zulfahmi	62 Tahun	Laki - Laki	Datuak
4	Nidar	69 Tahun	Perempuan	Masyarakat
5	Sias	72 Tahun	Laki - Laki	Masyarakat
6	Ewis	42 Tahun	Perempuan	Masyarakat

Sumber: Data Primer, 2024

b. Informan Biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990 : 164), informan biasa merupakan orang yang mempunyai pengetahuan terkait masalah penelitian, tetapi hanya mampu memberikan data dalam bentuk yang umum. Dalam penelitian ini, Informan yang dijadikan informan biasa meliputi masyarakat yang melaksanakan prosesi perkawinan eksogami di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 3.
Informan Biasa

No	Nama Pasangan	Jenis Kelamin	Umur	Asal
1	NK (istri)	Perempuan	25 Tahun	Nagari Maek
	SP (suami)	Laki - Laki	26 Tahun	Pasaman Timur
2	TK (istri)	Perempuan	36 Tahun	Nagari Maek
	RN (suami)	Laki - Laki	36 Tahun	Nagari Koto Tengah
3	UP (istri)	Perempuan	47 Tahun	Nagari Maek
	SM (suami)	Laki - Laki	50 Tahun	Payakumbuh
4	DN (suami)	Laki - Laki	28 Tahun	Koto Tinggi Suliki
	LA (istri)	Perempuan	25 Tahun	Nagari Maek
5	YS (istri)	Perempuan	36 Tahun	Nagari Maek
	SG (suami)	Laki - Laki	33 Tahun	Yogyakarta

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu dalam memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan. Teknik ini harus dikuasai dengan baik untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam mendukung penelitiannya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer berupa observasi dan wawancara langsung pada saat di lapangan. Kemudian data sekunder yaitu data yang telah ada sebelumnya seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lainnya.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu:

a. Studi Literatur

Konsep – konsep dalam skripsi ini diambil dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, internet, dan literatur lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1984:420), metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan bahan bacaan yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, koran, naskah, dokumen, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian. Pendapat ini diperkuat oleh Sugiyono (2012:291), yang menjabarkan bahwa studi kepustakaan melibatkan analisis teori dan rujukan lain terkait dengan nilai, budaya, serta situasi sosial yang sedang diteliti, dan penelitian yang baik harus didukung oleh literatur ilmiah. Literatur yang digunakan terdiri dari berbagai bahan bacaan yang tersedia melalui internet, jurnal, dan buku yang dapat diakses di Laboratorium Antropologi Unand. Bahan-bahan yang telah dipelajari kemudian dirangkum ke dalam rancangan proposal penelitian yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan itu, Lofland dan Lofland (1984) mengatakan bahwa yang menjadi sumber data utama dalam sebuah penelitian adalah kata – kata dan tindakan yang diperoleh di lapangan, dengan tambahan data berupa dokumen dan sumber lainnya.

b. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dipakai dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati aktivitas yang sedang berlangsung atau objek penelitian, sehingga peneliti mendapatkan hasil gambaran yang jelas terkait objek yang akan diteliti. Peneliti juga melaksanakan

observasi langsung ke lapangan, melakukan pengamatan, serta mencatat hal - hal yang relevan dengan melihat rangkaian prosesi perkawinan eksogami di Nagari Maek dan melihat bentuk adaptasi prosesi perkawinan, faktor penyebab,serta fungsi adaptasi prosesi perkawinan eksogami tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan (Abdussamad, 2021:143). Proses wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk menghasilkan data yang memadai sebagai cross-check guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Metode wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang disusun secara berurutan, dengan diawali dari pertanyaan yang bersifat umum mengenai prosesi perkawinan eksogami di Nagari Maek, kemudian berkembang ke pertanyaan yang lebih spesifik secara bertahap terkait bentuk adaptasi dalam prosesi perkawinan eksogami. Dalam melakukan teknik wawancara ini harus mempersiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan yang diajukan kepada informan biasanya bersifat umum dan lebih terbuka serta tidak memiliki alternatif jawaban tertentu (Afrizal, 2014 : 20).

d. Dokumentasi

Sugiyono (2015 : 329), mengartikan dokumentasi sebagai suatu teknik yang dipakai untuk mencatat data sekunder yang tersedia dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, rekaman, dan gambar, berupa laporan atau informasi yang dapat mendukung penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan

data dokumentasi terkait dengan hal - hal yang menjadi fokus penelitian bagi penulis.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang didapatkan melalui proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data telah dilakukan sejak peneliti berada di lapangan. Data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan untuk mendapatkan pemaparan yang jelas terkait permasalahan yang diteliti. Menurut Slamet (2006) terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, data kualitatif diolah dan dianalisis dengan merangkum, mengelompokkan, dan menyederhanakan data, serta menguraikan hubungan antar berbagai konsep. Setelah itu, data yang telah diproses kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan dengan tema pembahasan yang bertujuan untuk penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan selanjutnya. Analisis diawali dengan menelaah data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian data dipelajari, dikelompokkan menurut tema masing - masing, dan dirumuskan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, hasil penelitian dapat disimpulkan secara jelas agar mudah untuk dipahami.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Tahapan dalam penyusunan skripsi ini dimulai dari penulisan proposal, seminar proposal, penelitian lapangan, hingga penyusunan skripsi. Proses penelitian diawali dengan tahap pra-penelitian, yang mencakup penyusunan draft proposal untuk menentukan fokus penelitian dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Tahapan awal dimulai dengan menulis draft proposal yang kemudian diajukan kepada dosen pembimbing akademik (PA). Setelah mendapatkan persetujuan atas topik yang dipilih, penulis mengajukan Surat Keputusan (SK) pembimbing. Sebelum menentukan topik penelitian secara spesifik, penulis melakukan observasi awal dan wawancara dengan beberapa informan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang akan dikaji. Setelah SK pembimbing diterbitkan, penulis mulai melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, mengikuti arahan dan saran yang diberikan. Proses bimbingan ini melibatkan beberapa kali revisi hingga proposal disetujui oleh kedua dosen pembimbing. Selama tahap pra-penelitian, penulis mulai mengumpulkan data awal yang diperlukan terkait adaptasi prosesi perkawinan eksogami di Nagari Maek.

Setelah seminar proposal, penulis mulai merancang strategi dalam penelitian lapangan, termasuk menentukan informan kunci dan informan biasa yang akan diwawancarai. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi pihak - pihak yang memiliki pengetahuan mendalam tentang prosesi perkawinan eksogami di Nagari Maek, seperti tokoh adat, niniak mamak, dan pasangan yang

telah menjalani prosesi tersebut. Penulis menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, baik informan kunci maupun informan biasa.

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selama penelitian, terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan menemui informan karena kesibukan mereka dalam bekerja. Selain itu, peneliti juga terkendala karena cuaca yang tidak mendukung seperti musim hujan sehingga peneliti harus menjadwalkan ulang untuk mewawancarai informan. Kendala lainnya adalah beberapa informan memberikan keterangan yang berbeda mengenai tahapan-tahapan tertentu dalam prosesi perkawinan, sehingga penulis harus melakukan cross-check dengan informan lain untuk mendapatkan data yang lebih valid. Dalam menghadapi kendala tersebut, penulis tetap berupaya mengumpulkan informasi tambahan dan melakukan wawancara ulang jika diperlukan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Setelah memperoleh data di lapangan, penulis mulai menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Proses ini melibatkan pengolahan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar dapat dijadikan bahan analisis. Salah satu tantangan dalam tahap ini adalah memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni adaptasi dalam prosesi perkawinan eksogami. Penulis juga harus memastikan bahwa data yang diperoleh dari informan dikategorisasikan dengan baik sesuai dengan tema penelitian.

Jika data yang dikumpulkan dirasa belum cukup, penulis kembali mencari data untuk melengkapi informasi yang masih kurang. Selain itu, sebagai

perbandingan, penulis juga mengamati bagaimana prosesi perkawinan eksogami dilakukan di daerah lain yang memiliki tradisi serupa. Selanjutnya, penulis mengolah dan menyusun data yang telah dikumpulkan ke dalam Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V dalam skripsi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara mendalam sebelum dimasukkan dalam pembahasan di masing - masing bab. Selama proses penyusunan skripsi, penulis terus berkoordinasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan terkait analisis dan penulisan. Setiap revisi yang diberikan oleh pembimbing dicatat dengan baik dan diperbaiki sesuai dengan masukan yang diberikan.

